

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan sering kali dianggap sebagai makhluk yang indah, namun terkadang mereka tak mampu menunjukkan keindahan tersebut. Mereka sering kali harus berada di dalam dunia mereka sendiri dengan kegiatannya. Memasak, merawat anak, mencuci, membersihkan rumah selalu dianggap sebagai kewajiban seorang perempuan. Tak bisa dipungkiri hal ini sudah menjadi sesuatu yang lumrah dikalangan masyarakat kita. Ketika sang lelaki memiliki kewajibannya untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarga dan perempuan pun memiliki peranan untuk melayani sang suami. Hal ini tentunya bukan merupakan sebuah paksaan, tetapi setiap perempuan menempatkan diri mereka pada posisi tersebut.

Hal ini dikarenakan oleh adanya sebuah sistem di masyarakat yang disebut dengan patriarki. Istilah patriarki digunakan secara lebih umum untuk menyebut kekuasaan laki-laki, hubungan kuasa dengan apa laki-laki menguasai perempuan, dan untuk menyebut sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai melalui berbagai cara (Bhasin, 1996:1). Hal inilah yang terkadang menghambat seorang perempuan untuk mengembangkan dirinya. Menurut Simone de Beauvoir, perempuan sebagai the “second sex” atau jenis kelamin kedua yang menyebabkan mereka tereksklusi dari kegiatan-kegiatan publik dan dimana para lelaki lebih bebas untuk terlibat (Beauvoir:1972). Beauvoir mengatakan bahwa laki-laki menjadi dominan bukan karena keadaan fisik atau kekuatan intelektual mereka,

tetapi karena waktu yang lebih banyak mereka miliki untuk mengembangkan diri. Sementara sisa waktu untuk mengurus kehidupan sehari-hari diserahkan kepada perempuan.

Ketika patriarki terbentuk dan mulai memasuki ruang publik, maka akan mengakibatkan keadaan kehidupan masyarakat, kontrol sosial dan ideologi membentuk tata cara perlakuan terhadap perempuan di masyarakat. Perempuan tidak akan berdaya menghadapi hal ini, dikarenakan mereka tidak akan mampu melawan sebuah sistem yang sudah melekat di masyarakat. Ketika mereka mencoba untuk keluar dari sistem yang telah ada maka mereka dianggap tidak feminin. Mereka dianggap tidak tahu malu karena telah berusaha keluar dari sebuah peranan yang telah diperuntukkan bagi mereka. Inilah yang akan menjadikan wanita sebagai pelengkap bukan pemeran utama.

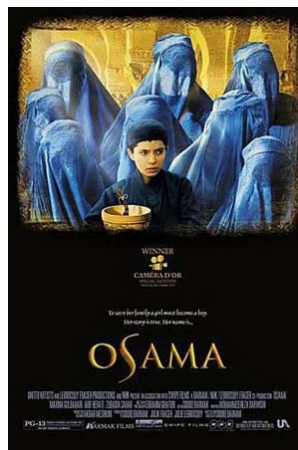
Welhendri azwar mengatakan: Patriarki, sebagai sebuah sistem yang sangat koheren selalu dianggap sebagai salah satu sebab timbulnya pen subordinasian dan pendiskriminasian perempuan dalam hubungan-hubungan social (Azwar, 2001:2)

Karena kontrol sosial dan posisi perempuan yang demikian menjadikan lelaki merasa dominan atas mereka. Lelaki bahkan merasa bahwa wanita sengaja diciptakan untuk melayani dan mematuhi aturan darinya. Terkadang tidak juga karena anggapan lelaki-lelaki jahat tersebut namun dikarenakan patriarki telah begitu kuat sehingga perempuan seakan-akan meng-“iya” kan hal tersebut. Mereka justru memperkuat sistem yang telah ada. Perempuan menganggap patriarki merupakan kodrad bagi kaumnya, dan itu merupakan sebuah kewajiban (Azwar, 2001:8)

Aristoteles (dalam Bhasin, 1996:30) mengemukakan sebuah teori, bahwa laki-laki adalah manusia yang aktif dan perempuan bersifat pasif. Baginya perempuan adalah laki-laki yang tidak lengkap, manusia yang tidak memiliki jiwa. Beliau berpendapat bahwa inferioritas biologis perempuan mengakibatkan mereka juga inferior dalam berbagai hal. Karena lelaki superior dan perempuan inferior maka lelaki berhak menguasai dan perempuan dikuasi oleh laki-laki.

Aristoteles mengatakan : “Keberanian laki-laki diperlihatkan dalam menguasai, keberanian perempuan diperlihatkan dalam tindakan mematuhi”. (Bhasin, 1996:30)

Tidak hanya di dunia nyata, fenomena patriarki ini juga digambarkan dalam beberapa film. Sebut saja film “Osama”. Osama adalah judul sebuah film yang diproduksi tahun 2003 oleh Siddiq Barmak di Afganistan. Film ini berkisah tentang seorang gadis berumur 12 tahun yang hidup di masa pemerintahan rezim Taliban. Fokus cerita film ini adalah perjuangan si gadis kecil yang terpaksa menyamar sebagai anak laki-laki agar bisa menghidupi keluarganya. Karena pada masa itu wanita dilarang bekerja/ mencari nafkah.



Gambar 1.1Poster film Osama

Tak sedikit dari industri film yang menggambarkan patriarki di dalam ceritanya, tak hanya Osama film yang begitu jelas memperlihatkan sistem patriarki yang bekerja di masyarakat. Perhatikan film-film *super hero*, wanita selalu di tampilkan sebagai seseorang yang lemah. Setiap *super hero* memiliki seorang wanita yang dicintainya, dan itu menjadi salah satu kelemahannya. Wanita tersebut selalu menjadi incaran musuh, kemudian secara gagah berani sang *super hero* akan menyelamatkan si wanita pujaan.



Gambar 1.2

Adegan Spiderman Menyelamatkan



Gambar 1.3

Adegan Hulk Menyelamatkan

Baru-baru ini hadirilah sebuah film yang juga menggambarkan fenomena patriarki yakni film “Gravity” (2013). Film yang disutradarai oleh Alfonso Cuaron ini menceritakan tentang upaya menyelamatkan diri astronot Amerika yang sedang berada di luar angkasa. Dimana mereka terjebak dalam badai puing-puing antariksa yang saling berbenturan hingga menimbulkan kerusakan berantai di stasiun luar angkasa. Film ini merupakan salah satu film fiktif terbaik di tahun 2014. Film yang dibintangi oleh Sandra Bulock ini memboyong lima piala dari 11 nominasi di *British Academy of Film and Television Arts Award* (BAFTA) ke-67,

dengan masing-masing atas kategori *Outstanding British Film*, sinematografi terbaik, music terbaik, tata suara terbaik, sutradara terbaik, dan efek visual terbaik (<http://celebrity.okezone.com> diakses 31 agustus 2014 pukul20.50wib).

Tak hanya itu, di piala Oscar ke-86 film Gravity mampu memboyong tujuh penghargaan, diantaranya sinematografi terbaik, efek visual terbaik, editing film terbaik, editing musik terbaik, tata suara terbaik, music terbaik, dan sutradara terbaik (<http://www.tempo.com> diakses 31 agustus 2014 pukul20.51wib). Hal yang menarik dari film Gravity adalah dimana film ini menggambarkan sosok seorang *leader*(pemimpin) pada sosok Matt Kowalski (George Clooney) dan juga menggambarkan bagaimana lemahnya sosok seorang wanita yang hampir saja menyerah dan mudah putus asa yang digambarkan oleh Ryan Stone (Sandra Bullock). Dengan hanya menggunakan dua pemeran saja dalam ceritanya yakni seorang laki-laki dan perempuan maka akan sangat terlihat bagaimana sang lelaki mampu mendominasi si perempuan. Namun dalam hal ini dominasi sang lelaki mampu membawa hal positif bagi perempuan dimana karenanya lah Stone mampu bertahan hidup dan berhasil kembali ke Bumi. Di dalam film ini digambarkan bagaimana seorang laki-laki dalam bertindak dan mengambil keputusan. Ia (Kowalski) memberikan semangat hidup bagi Stone.

Film Gravity ini berbeda dengan film-film yang memiliki unsur patriarki lainnya. Jika dalam film Osama yang begitu jelas menceritakan dan menggambarkan bentuk patriarki di negara Arab (Afganistan), maka tidak begitu dengan film Gravity. Jika kita tidak mencermati film ini lebih dalam maka

gambaran pertama yang kita dapatkan adalah kekuatan seorang wanita yang mampu bertahan dan selamat dalam sebuah bencana. Kamla Bhasin mengatakan:

Disetiap system sosial atau zaman sejarah patriarki berfungsi berbeda-beda, dan praktik-praktik sosial serta budaya juga demikian. Namun, asas pokoknya sama, yaitu laki-laki berkuasa, tetapi sifat kekuasaan ini bisa berbeda-beda. Misalnya, pengalaman patriarki masa nenek kita tidak sama dengan masa sekarang; perempuan disuku-suku tidak sama dengan perempuan kelas atas; perempuan di Amerika Serikat tidak sama dengan perempuan di India (Bhasin, 1996:5).

Dalam hal ini patriarki akan menjadi unik, dikarenakan film Gravity merupakan hasil karya dari Hollywood dimana sistem patriarki sudah melekat pada masyarakatnya sejak lama. Hal ini dapat dilihat dari system politik yang menutup kesempatan bagi perempuan untuk berkecimpung di dalamnya. Menurut wakil direktur Pusat Kajian Ilmu Politik Universitas Indonesia (Puskapol UI), Anna Margret:

Filsafat pragmatis warga Amerika Serikat dengan sistem pemilu mayoritarian dan *electoral vote* (yang usang itu) jelas tak relevan dinilai dan dirujuk sebagai negara demokrasi keterwakilan, apalagi dalam hal gerakan perempuan. negara yang katanya Super Power itu pernah melarang perempuan memilih di pemilu dengan alasan bervagina dan payudara. Tanpa gerakan perempuan, pemilu hanya untuk lelaki (www.rumahpemilu.org diakses pada tanggal 25 April 2015 pukul 14.18 WIB).

Meskipun pada akhirnya Hillary Clinton terpilih menjadi senator Amerika Serikat dari New York pada tahun 2000 lalu, dan ia menjadi anggota senat Amerika perempuan pertama di seluruh negara bagian Amerika Serikat. Tak semata-mata hal itu memberikan nafas lega bagi kaum perempuan di Amerika Serikat. Tak hanya hak-hak dari segi politik perempuan di amerika yang di ambil,

tetapi wanita juga dijadikan target tindak kejahatan dan kekerasan terutama kekerasan seksual. Menurut *National Intimate Partner and Sexual Violence Survey (NISVS)* jumlah korban pemerkosaan di Amerika Serikat hampir menyentuh angka 2 juta perempuan dalam setahun. Angka yang cukup fantastis mengingat Amerika Serikat merupakan salah satu negara termaju di dunia (<http://www.cdc.gov/violenceprevention/nisvs/> diakses pada 6 Mei 2015 pukul 08.15 WIB). Hal ini seakan-akan menunjukkan pada perempuan Amerika Serikat bahwa keadilan itu hanyalah ilusi semata bagi mereka. Karena tanpa mereka sadari hak-hak mereka telah dirampas.

Penelitian kali ini akan cukup berbeda dengan penelitian terdahulu, dimana penelitian terdahulu hanya menganalisa bagaimana bentuk kekerasan atau diskriminasi yang dilakukan terhadap kaum perempuan di dalam sebuah system patriarki. Namun pada penelitian kali ini peneliti ingin menganalisa dominasi (*leadership*) seorang pria terhadap perempuan dan juga melihat bagaimana seorang wanita digambarkan dalam sebuah unsur patriarki. Seperti wanita yang lemah, ceroboh, tidak tepat dalam mengambil keputusan, mudah menyerah dan sebagainya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: bagaimana representasi patriarki dalam film Gravity (2014)?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana patriarki digambarkan dalam film Gravity (2014)?
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana relasi kuasa laki-laki terhadap perempuan?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini ditujukan untuk memberikan sumbangan terhadap studi ilmu komunikasi dalam hal representasi patriarki yang terdapat di dalam media/film.

E. Kajian Teori

1. Representasi Media

Representasi adalah hasil dari suatu proses seleksi yang mengakibatkan ada sebuah aspek dari realitas yang ditonjolkan serta ada sejumlah aspek lain dari realitas yang dimarginalisasi. "*representation are the products of the social process representing*" atau representasi merupakan hasil dari suatu proses sosial yang digambarkan (Junaedi, 2007: 64). Istilah representasi menunjuk pada

bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam sebuah media. Representasi penting dalam dua hal, pertama apakah seseorang atau kelompok maupun gagasan tersebut ditampilkan sebagai semestinya. Kedua, bagaimanakah representasi itu ditampilkan. Hal utama dari sebuah representasi adalah bagaimana realitas atau objek tersebut ditampilkan (Eriyanto, 2001: 113-114).

Representasi juga diartikan sebagai suatu kegiatan yang memproduksi makna melalui bahasa. Kegiatan manusia untuk mengekspresikan gagasan dalam bentuk bahasa disebut representasi (Rajiyem dan Agus, 2004: 313). Bahasa bukan hanya semata-mata bagaimana kita berbicara dalam bentuk verbal tetapi juga dalam bentuk ekspresi tubuh, ekspresi wajah, imajinasi visual bahkan film juga merupakan sebuah bahasa (Hall dalam Rajiyem dan Agus, 2004: 313-314).

Berbicara mengenai representasi tidak lepas dari peran sebuah media. Media masa merupakan salah satu tempat dimana bentuk-bentuk representasi dihadirkan. Karena media massa merupakan bagian yang melekat terhadap masyarakat. Masyarakat tidak lepas dari yang namanya media massa dalam kegiatan sehari-hari. Mulai dari surat kabar, majalah, televisi, internet dan sebagainya.

Film adalah salah satu bagian dari media representasi, dapat dikatakan begitu karena semua bentuk, gambar, suara, musik, dialog yang ada di dalam film merupakan representasi objek yang ada di dunia nyata. Film sebagai salah satu dari bagian media representasi menunjukkan bahwa didalam sebuah film menunjukkan

simbol-simbol atau kode yang telah dikonstruksi sedemikian rupa untuk menyampaikan makna tertentu kepada *audience* atau penontonnya.

Para teoritikus menyatakan bahwa film merupakan perkembangan dari dunia *photography*. Film merupakan kumpulan foto yang bergerak. Awal mulanya hal ini ditemukan oleh Eadward Muybridge seorang fotografer Inggris yang bekerja di California (1877). Ia memulainya dengan menggunakan serangkaian gambar kuda berlari (Danesi, 2010:133).

Pada awalnya mungkin film hanyalah sebuah media untuk mengabadikan sebuah momen. Namun kini film telah menjadi sebuah wajah baru dalam dunia industri. Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa dimana penonton tidak perlu mengimajinasikannya layaknya sedang membaca buku. Hanya dengan menikmati apa yang telah diciptakan oleh *film maker*. Dapat dikatakan bahwa film membuat manusia menjadi lebih pasif (karena tidak perlu berimajinasi). Tetapi didalam gambar-gambar yang ditayangkan terdapat maksud tertentu dimana penonton dibawa kesudut pandang tertentu oleh *film maker*. Hal ini bisa terjadi karena film memiliki kekuatan audio visual, dimana hal ini akan memudahkan film dalam menjangkau khalayak luas dan memiliki fleksibilitas tinggi dalam mengkonstruksi pesan. Setiap *film maker* pasti memikirkan pesan yang terkandung didalam karyanya, dimana pesan ini akan mengkonstruksi penontonnya.

Marcel Danesi mengatakan: Pada tingkat penanda, film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Pada tingkat petanda, film merupakan cermin kehidupan metaforis (Danesi, 2010:134).

Dari pernyataan Danesi jelas bahwa topik dalam film menjadi hal yang pokok dalam semiotika media karena di dalamnya terdapat sistem signifikasi yang ditanggapi oleh masyarakat dan dari film lah mereka mencari inspirasi, rekreasi, dan wawasan pada tingkat *interpretan*.

2. Patriarki dalam Film

Patriarki adalah kekuasaan kaum laki-laki yang mendominasi dan mengontrol badan, seksualitas, pekerjaan, peran dan status kaum perempuan dalam keluarga maupun masyarakat (Banawiratma, 1996:13). Perempuan selalu diidentikkan sebagai sosok yang lemah lembut, halus, dan oleh karenanya bidang kerjanya adalah urusan-urusan domestik dalam rumah, *matelu* (dalam bahasa Jawa) *manak, macak, dan masak*. Dengan demikian wanita tidak pantas untuk memimpin (Abdilah.S, 2002:55). Mereka dianggap tidak mampu untuk melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh para lelaki. Mulai dari mereka kecil hingga dewasa, peranan itu tidak akan lepas dari kehidupannya. Mereka harus membantu ibu di rumah, sementara saudara laki-lakinya diperbolehkan untuk bermain di luar rumah.

Menurut Kamla Bhasin norma-norma dan praktik-praktik yang mendefinisikan perempuan lebih rendah dari laki-laki, yang memaksakan kontrol atas mereka ada di mana-mana, di dalam keluarga, pergaulan sosial, agama, hukum, sekolah, buku-buku teks, media, pabrik-pabrik, kantor-kantor (Bhasin, 1996:3). Perempuan akan sulit untuk menjadi dirinya sendiri, karena mereka akan menjadi apa yang di kehendaki masyarakat.

Melalui teori psikoanalisa, Sigmund Freud berpendapat bahwa pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan yang ada dalam masyarakat merupakan konsekuensi logis dari kodratnya masing-masing. Sedangkan melalui teori fungsional, Talcott Parson menegaskan bahwa tugas utama perempuan adalah didalam rumah (*domestic sphere*) hal ini bertujuan untuk mempertegas fungsi *public sphere* atau laki-laki (Murniati 1992:22).

Menurut Aristoteles, dimana laki-laki memperlihatkan keberaniannya dengan cara menguasai, dan perempuan memperlihatkan keberaniannya dengan cara mematuhi (Bhasin, 1996:30). Dengan adanya bentuk menguasai dan yang dikuasai maka akan membentuk sebuah ketergantungan perempuan kepada laki-laki. Hal ini menciptakan sebuah hubungan vertikal antara perempuan dan laki-laki. Laki-laki dengan posisi sebagai makhluk yang kuat dan perempuan sebagai makhluk yang lemah. Hal ini dikarenakan stereotype yang melekat pada wanita seperti pasif, emosional, lemah lembut, mudah terpengaruh, mudah iba, dan ketergantungan (Handayani & Novianto, 2004: 16).

Didalam film sendiri tak jarang kita menemukan unsur-unsur patriarki di dalamnya. Seperti *pose*, dengan berbagai variasinya- rileks, senang, pasif, bersandar, rebah, merayu, menggoda, dapat merepresentasikan posisi atau status sosial seorang perempuan. Misalnya, seorang perempuan yang bersandar lemah dibahu seorang laki-laki memperlihatkan ketidak berdayaan dan kelemahannya. Aktivitas perempuan dapat menjadi penanda didalam sebuah adegan film. Sentuhan (*touch*), adalah aktivitas yang dapat memperlihatkan sosok seorang perempuan itu pasif, aktif, lemah, berkuasa, dll. Misalnya, tangan seorang laki-

laki yang memegang erat tangan seorang perempuan memperlihatkan posisi seorang pria (kuat) yang melindungi perempuan yang lemah. Gerakan tubuh rebah, bersimpu, sujud, menunduk merupakan aktivitas di dalam sebuah adegan yang sering mengkonstruksi perempuan sebagai '*visual subordination*', yaitu posisinya yang inferior di hadapan laki-laki yang lebih superior (Siregar, 2000:126).

Ekspresi, perilaku, dan aktivitas perempuan didalam sebuah adegan berfungsi sebagai sebuah elemen 'tanda' dari komoditi (*commodity sign*). Menurut Siregar (2000, 126-127) ada berbagai jenis tanda komoditi yang berkaitan dengan tubuh perempuan:

- 1) Tanda kecabulan (*obscene sign*), kecabulan ditandai oleh tindak seksual (simulasinya) yang mengganggu orang-orang yang melihat, dengan alasan tabu, larangan, dsb.
- 2) *Overexposed sign*, yang mengekspose wilayah yang selama ini dianggap *private* di dalam sebuah kebudayaan menjadi daerah '*public*'.
- 3) Tanda gender (*gender sign*), yaitu tanda yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasi seseorang apakah perempuan atau laki-laki.
- 4) Tanda seksual (*sexual sign*), yaitu tanda-tanda yang mengarah pada tindak seksual. Misalnya didalam acara lawak, tindakan seperti memegang, mendekap (memeluk), yang menstimulasikan tindakan seksual

Dalam teori tubuh perempuan secara keseluruhan memiliki daya tarik dan penuh seksualitas daripada laki-laki, keindahan itulah yang sering kali menjadi komoditi di dalam industri media (film khususnya). Sinema menjadi lebih kasar terhadap perempuan dan pelecehan terhadap perempuan sangat monopolitik (Hollows, 210:55).

Dari berbagai genre film yang ada di Indonesia hampir semuanya memonopoli peran seorang wanita di dalamnya. Film horror merupakan salah satu genre yang dimana tubuh wanita sering kali dijadikan sebagai komoditi. Banyak dari film horror Indonesia saat ini yang bahkan menonjolkan kesan-kesan sensual dari tubuh molek seorang perempuan. Perempuan dianggap bertindak sebagai penanda untuk laki-laki, diikat oleh urutan simbolik yang dapat menjadi tempat laki-laki melepaskan fantasi dan obsesinya melalui perintah linguistik dengan menekankannya pada citra diam perempuan (Hollows, 2010:61).

Media tidak mencerminkan atau bahkan salah dalam menggambarkan identitas gender tetapi berusaha untuk mengkonstruksikan dan menstrukturkan makna gender. Lalu berbagai media berusaha mengkonstruksi apa artinya menjadi seorang perempuan dalam konteks historis dan geografis tertentu, makna yang sering kali kontradiksi dan berbantahan (Van Zoonen dalam Hollows, 2010:30). Bagaimana citra perempuan digambarkan dalam bentuk tradisional dimana mereka harus berada dalam kegiatan harian seperti memasak, dan membersihkan rumah.

3. Semiotika Sebagai Studi Budaya

Kita bisa pikirkan sebuah ilmu yang mempelajari kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat. Ilmu ini merupakan sebuah bagian dari psikologi sosial, dan dari sini menjadi bagian dari psikologi umum; biasa kita kenal dengan semiologi (*semeion* dalam bahasa Yunani). Semiologi akan menunjukkan berbagai hal yang membentuk tanda dan hukum apa yang mengaturnya (Saussure dalam Danesi, 2010:33).

Meskipun terminologi-terminologi dalam semiologi (*signifier, signified, paradigm, syntagm, synchronic, diachronic*, dan sebagainya) awalnya terlihat membingungkan, akan tetapi semiotik adalah disiplin yang penting dalam studi bahasa media. Menurut De Saussure bahasa terdiri dari tanda-tanda yang tersusun secara linear dan berdampingan. Susunan antar tanda dikatakan didasari oleh relasi sintagmatik linear. Tanda bahasa juga dapat dilihat dalam rangka relasi asosiatif. Sebuah kata seperti mahasiswa dapat menimbulkan asosiasi (spontan) pada sejumlah kata lain misalnya dosen, ujian, buku, SKS, universitas, fakultas, demo, tetapi mungkin tidak (segera) dengan terasi, bakteri, gudeg, atau kecap manis (Saussure dalam Hoed, 2014:6).

Tanda terdapat di mana-mana, kata, gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera struktur karya sastra, struktur film, bangunan, atau kicauan burung dapat dianggap sebagai tanda (Sobur, 2004: 124). Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak pernah lepas dari yang namanya tanda. Dengan melihat sebuah tanda kita dapat mengartikan makna dari tanda tersebut. Menurut Charles Peirce (dalam sobur, 2004:124) kita hanya dapat berfikir dengan sarana tanda. Sudah pasti

bahwa tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi. Barthes mencoba menguraikan betapa kejadian keseharian dalam kebudayaan kita seperti “wajar”, padahal itu mitos belaka akibat konotasi yang menjadi mantap di masyarakat. Contohnya adalah bagaimana masyarakat kita begitu percaya kalau pohon beringin merupakan tempat dimana jin/hantu tinggal, dan itu bukannya lagi sebuah mitos tetapi sudah menjadi wajar. Kita akan merasa was-was atau takut ketika melewati atau berada didekat pohon beringin besar dikarenakan takut akan kehadiran penunggunya.

Barthes menggunakan teori signifiant-signifie yang dikembangkan menjadi metabahasa dan konotasi. Metabahasa dan konotasi merupakan hasil proses pengembangan dalam cara manusia memaknai tanda. Contoh yang mudah untuk dipahami adalah sebagai berikut:

Contohnya dalam bahasa adalah pengertian dari “seseorang yang dapat menggunakan ilmu gaib untuk tujuan tertentu” diberi nama secara umum (dibaca: ekspresi) dukun, tetapi juga dapat juga diekspresikan dengan paranormal, atau orang pintar. Dalam linguistik disebut dengan sinonim lihat gambar dibawah ini.

E = Signifiant (ekspresi)

R = Relasi atau hubungan

C = Signifie (isi/conten)

Tabel 1.1 Metabahasa

<table border="1" style="margin-left: auto; margin-right: auto;"> <tr><td>Dukun</td></tr> <tr><td>paranormal</td></tr> <tr><td>Orang pintar</td></tr> </table>	Dukun	paranormal	Orang pintar	E2	R2	C2	Sistem sekunder METABAHASA
Dukun							
paranormal							
Orang pintar							
		E1	R1	C1 Orang yang pandai mengobati secara spiritual	Sistem primer DENOTASI		
		<table border="1" style="margin-left: auto; margin-right: auto;"> <tr><td>Dukun</td></tr> </table>	Dukun				
Dukun							
Tanda							

Tabel 1.2 Konotasi

E1	R1	C1	Sistem primer DENOTASI
Mercedes Benz		Mobil Buatan Jerman	
Tanda			
E2	R2	C2	Sistem Sekunder KONOTASI
		‘Mobil Mewah’	
		‘Mobil Orang Kaya’	
		‘Mobil Konglomerat’	
		‘Simbol Status’	

(sumber: Barthes 1957 dan 1946 dalam Hoed, 2014:97)

Perbedaan metabahasa dan konotasi adalah, dimana metabahasa mengembangkan E (ekspresi) sementara konotasi mengembangkan C (conten/isi). Konsep konotasi sebagai pemaknaan kedua yang didasari oleh pandangan budaya, pandangan politik, atau ideologi pemberi makna. Konotasi berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman.

Pada perkembangannya saat ini semiotik menjadi perangkat teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia. Dimana semiotik melihat kebudayaan sebagai suatu tanda yang berkaitan satu sama lain dengan cara memahami makna yang ada di dalamnya, dimana keterkaitan tersebut bersifat konvensional (Hoed, 2014:17).

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan kali ini adalah kualitatif. Untuk melihat bagaimana representasi patriarki digambarkan dalam film Gravity, maka peneliti menggunakan analisis semiotika. Menurut Komaruddin Hidayat (2004), semiotika adalah bagaimana mempelajari fungsi tanda di dalam teks. Dimana semiotika berperan untuk melakukan interogasi terhadap kode-kode yang dipasang oleh penulis agar pembaca bisa memasuki bilik-bilik makna yang tersimpan didalam sebuah teks (Sobur, 2004: 107).

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Objek penelitian akan dianalisis secara

tekstual, yaitu dengan mengamati tanda-tanda yang terdapat dalam film yang diamati, baik dari sisi narasi maupun visualnya.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang akan diteliti adalah film Gravity yang diproduksi tahun 2013. Penelitian dilakukan dengan menganalisis dialog, gambar, suara yang terdapat dalam film Gravity.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Teknik Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi simbol-simbol yang menggambarkan patriarki. Teknik ini dilakukan dengan mengambil potongan gambar yang dapat mendukung data pokok penelitian.

b. Studi Pustaka

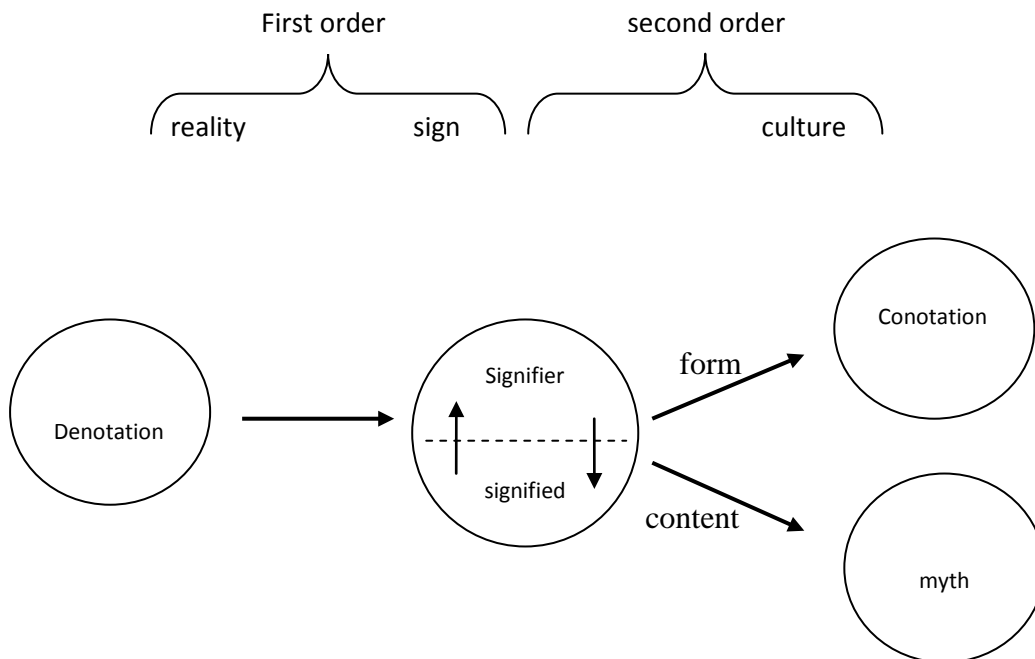
Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi pustaka untuk mengkaji beberapa permasalahan dari obyek yang diteliti. Studi pustaka berupa buku-buku, majalah, jurnal, artikel, situs internet dan sumber lainnya yang berhubungan dengan analisis semiotika guna

mengkaji beberapa pokok permasalahan dari obyek yang akan diteliti.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika. Untuk menganalisis makna-makna yang tersirat dari pesan komunikasi yang disampaikan melalui symbol-simbol maka peneliti menggunakan semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Focus perhatian Barthes tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*)

Gambar 1.4 Signifikasi Dua Tahap Barthes



Melalui gambar 1.4 ini, sebagaimana Fiske menjelaskan: signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna yang tampak secara langsung (paling nyata dari tanda). Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap yang kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Dimana konotasi memiliki makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif (Fiske, dalam Sobur, 2004:128). Dalam kata lain, makna konotasi akan berbeda pada setiap orang yang menerimanya, tergantung pada emosi, pengalaman, dan kebudayaan yang dimilikinya.

John Storey mencoba membedah tingkatan-tingkatan elemen tanda yang menjadi alat metodologi bagi Roland Barthes. Barthes membagi tingkatan signifikasi makna dalam dua level. Pertama, "*primary signification*" yang di dalamnya terdiri dari *signifier* dan *signified* dan *sign* (Denotasi). Kedua, disebut dengan "*secondary signification*" terdiri dari *signifier*, *signified*, dan *sign* (konotasi). Sebagai contoh, seorang pria bertato makna denotatifnya adalah pria dengan gambar di bagian tubuhnya. Sementara makna konotatifnya adalah pria yang jahat (premanisme), dan mitos di masyarakat bahwa pria bertato merupakan pria yang jahat (premanisme)

Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotik adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir untuk meminimalisir atau bahkan mengatasi salah

baca (*misreading*). Sebagai sebuah teks, di dalam film tentunya terdapat makna denotasi dan konotasi yang muncul sebagai kode-kode dalam gambar-gambar sebuah film yang juga memiliki multi makna (bermakna lebih dari satu). Tanda-tanda memiliki kepentingan khusus dalam media, dan media membentuknya dalam tingkatan yang lebih tinggi, bagaimana tanda berfungsi bagi kita (Littlejohn, 2009:408).

Komunikasi yang tercipta melalui media film hanya berjalan satu arah kepada penonton. Maka dibutuhkan media untuk menyampaikan pesan di dalamnya. Dalam bahasa film terdapat tiga faktor utama yang mendasarinya, yaitu:

- a) Gambar/ Visual
- b) Suara/ Audio
- c) Keterbatasan waktu

Gambar/ Visual menjadi hal yang amat penting dari bagian sebuah film. Karena dari setiap gambar itulah pesan akan disampaikan kepada penonton. Misalnya, untuk menampilkan kesan keindahan alam gambar di ambil dari jarak jauh untuk memperlihatkan keutuhan pemandangan, atau memperlihatkan detail gambar wajah untuk menggambarkan ekspresi sedih, marah maupun senang.

Untuk mempermudah peneliti mengaplikasikan semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes dalam meneliti dan menganalisa unsur patriarki di dalam film Gravity maka peneliti juga menggunakan konsep Arthur

Asa Berger dalam teknik-teknik pengambilan gambar dan pergerakan kamera yang digunakan dalam sebuah film.

Tabel 1.3 Teknik pengambilan Gambar dari Kamera

Penanda (konotatif)	Definisi	Petanda (makna)
Close Up	Hanya Wajah	Ke-intim-an
Medium Shot	Hampir seluruh Tubuh	Hubungan Personal
Long Shot	Setting dan Karakter	Konteks, Skope, Jarak Publik
Full Shot	Seluruh Tubuh	Hubungan Sosial

Tabel 1.4 Definisi Angle Kamera

Penanda	Definisi	Petanda
Tilt Down (High angle)	Kamera mengarah kebawah	Kekuasaan kewenangan
Tilt Up (Low Angle)	Kamera mengarah keatas	Kelemahan, pengecilan
Dolly In	Kamera bergerak kedalam	Observasi, Fokus
Fade In	Gambar terlihat pada layar kosong	Permulaan
Fade Out	Gambar di layar menjadi hilang	Penutupan

Cut	Perpindahan Gambar	Kebersinambungan, menarik
Wipe	Gambar terhapus dari layer	Penentuan kesimpulan

Sumber: (Berger, 2000: 33-34)

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa sistem penanda yang terdapat dalam film, juga dijadikan aspek penelitian. Sistem penanda itu antara lain :

- a) Visual / kamera yang dalam hal ini mengandung unsur pergerakan kamera, komposisi obyek, sudut pengambilan oleh kamera.
- b) Audio / *sound*, dalam hal ini termasuk di dalamnya adalah unsur dialog/pilihan kata, serta musik. Aspek suara dalam film dapat menunjang fungsinaratif dan memperkuat sisi emosional dalam film.
- c) Perilaku, aspek ini mengacu pada ekspresi, pose, pakaian yang terdapatdalam film.
- d) Penampilan, mengacu pada tubuh perempuan dan eksistensi dirinyasebagai representasi simbolik dalam menunjukkan citranya.
- e) *Mise-en-scene* mempunyai pemahaman terhadap bentuk pengarahandisain teknis yang meliputi teknik pencahayaan, komposisi visual, sertapenempatan kamera. Penempatan kamera termasuk sudut pengambilangambar (*angle*) dalam tiap adegan akan menampilkan makna-makna yangdapat diartikan sebagai representasi.

Peneliti juga menggunakan warna sebagai sistem penanda seperti:

1. Merah: Cinta, energi, kuasa, kekuatan, penderitaan, panas kemarahan, bahaya, peringatan, ketidaksabaran
2. Merah Muda : Sehat, bahagia, feminin, rasa kasihan, manis, suka melucu , kelemahan, kewanitaan, ketidak dewasaan.
3. Biru: Keheningan, mencintai, kesetiaan, keamanan, percaya, intelligence, kedinginan, ketakutan, kejantanan.
4. Hijau: Uang, pertumbuhan, kesuburan, kesegaran, penyembuhan, iri hati, kecemburuan, kesalahan, kekacauan.
5. Kuning : Terang/cerdas, energi, matahari, kreativitas, akal, bahagia, penakut, tidak bertanggungjawab, tidak stabil.
6. Ungu: Raja, royalti, kaum ningrat/bangsawan, spirituality, kemewahan, ambisi, misteri, kegaiban, kemurungan.
7. Cokelat: Ramah, bumi, keluar rumah, umur panjang, konservatif , dogmatis, konservatif.
8. Hitam: Perlindungan, dramatis, serius, bergaya/anggun, formalitas, kerahasiaan, kematian, kejahatan/malapetaka, kegaiban.
9. Putih: Kebaikan, keadaan tak bersalah, kemurnian, segar, gampang, bersih, musim dingin, dingin.
10. Orange: Keberanian, kepercayaan, kehangatan/keramahan, keakraban, sukses, ketidak-tahuan, melempem, keunggulan.

11. Abu-abu: Keamanan, keandalan, kecerdasan/inteligen, padat, konservatif, muram, sedih, konservatif.
12. Emas: Kekayaan, kemakmuran, berharga, tradisional, ketamakan, pemimpi.
13. Perak: Glamor, tinggi, anggun, sleek, pengkhayal, tidak tulus.

(Sumber: <http://iaian.xtgem.com> diakses pada 6 Mei 2015 pukul 8.12 WIB)